

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki potensi kekayaan alam yang berlimpah baik dari sumber daya biotik maupun sumber daya abiotik. Manusia dituntut untuk dapat mengolah dan memanfaatkan sumberdaya alam tersebut. Pemanfaatan terhadap sumber daya alam jika diimbangi dengan kemampuan dan pengetahuan, akan mendapatkan hasil yang optimal sehingga dapat mendukung pelaksanaan program pembangunan. Sumber daya alam di Indonesia dalam sektor perkebunan sangat melimpah, salah satunya adalah perkebunan kopi yang hasil perkebunannya dikenal oleh dunia sebagai penghasil biji kopi terbaik.

Pengelolaan kopi di Indonesia tidak hanya terkenal di luar negeri saja, tetapi di dalam negeri kopi merupakan hasil unggulan di berbagai daerah. Karena pada dulunya masyarakat Indonesia suka mengonsumsi kopi dengan skala kecil, yaitu mereka menanam dan mengolah kopi untuk dikonsumsi sendiri. Sejarah kopi di Indonesia di mulai pada tahun 1696 ketika Belanda membawa kopi dari Malabar, India, ke daerah Jawa. Mereka membudidayakan tanaman kopi tersebut di Kedawung, sebuah perkebunan yang terletak dekat Batavia. Namun upaya ini gagal karena tanaman tersebut rusak oleh gempa bumi dan banjir. Upaya kedua dilakukan pada tahun 1699 dengan mendatangkan stek pohon kopi dari Malabar. Pada tahun 1706 sampel kopi yang dihasilkan dari tanaman di Jawa dikirim ke

negeri Belanda untuk diteliti di Kebun Raya Amsterdam. Hasilnya sukses besar, kopi yang dihasilkan memiliki kualitas yang sangat baik. Selanjutnya tanaman kopi ini dijadikan bibit bagi seluruh perkebunan yang dikembangkan di Indonesia. Belanda memperluas areal budidaya kopi ke Sumatera, Sulawesi, Bali, Timor dan pulau-pulau lainnya di Indonesia (Risnandar. 2017. *Sejarah Kopi*. <https://jurnalbumi.com/sejarah-kopi/>).

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan teknologi yang sangat pesat, pengelolaan kopi tidak hanya untuk dikonsumsi oleh sendiri namun mereka mengolah kopi untuk diperjual belikan secara komersil dengan cara membuka warung kopi sederhana di daerah mereka masing-masing dengan ciri khas kopi hasil perkebunan mereka sendiri. Lambat laun warung kopi mulai masuk ke wilayah perkotaan dengan penggunaan alat-alat pengolahan kopi yang lebih modern dan menu yang lebih beragam dengan mendatangkan biji kopi dari berbagai daerah serta konsep pengemasan warung kopi dengan gaya yang lebih modern yang biasa disebut kedai atau *cafe*.

“Kedai (*/ke-dai/*)” adalah tempat minum kopi yang pengunjungnya dihibur dengan musik atau tempat minum yang pengunjungnya dapat memesan minuman seperti kopi, teh, bir dan kue-kue (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V Daring, 2016, <https://kbbi.web.id/kedai>). Kedai atau warung kopi serta kafe merupakan gabungan dari karakter bar dan beberapa karakter restoran. Di beberapa negara, kafe dapat menyerupai restoran yang juga menyediakan beberapa makanan berat dan atau warung kopi yang

benar-benar hanya menyediakan minuman serta makanan ringan saja. perbedaan yang mendasar antara kedai kopi dan kafe yaitu kedai kopi terfokus pada menu unggulan minuman berbahan dasar kopi. Bagian terpenting dari sebuah warung kopi adalah fungsi sosialnya yakni tersedia tempat dimana orang-orang pergi untuk berkumpul, bercengkrama, melakukan berbagai aktifitas seperti menulis, membaca, menonton, menikmati fasilitas di warung kopi, ataupun menghabiskan waktu baik dalam kelompok dan individu.

Menurut ICO (*International Coffee Organization*, 2015, dikutip dalam buku *Statistik Perkebunan Indonesia 2015-2017* oleh Direktorat Jendral Perkebunan, 2017) menunjukkan pertumbuhan peminum kopi di Indonesia berkembang pesat, lebih daripada pertumbuhan dunia, yaitu 8% untuk pertumbuhan peminum kopi Indonesia sedangkan pertumbuhan peminum kopi dunia hanya mencapai 6%. Asosiasi Eksportir dan Industri Kopi Indonesia (AEKI) menyebutkan pertumbuhan konsumsi kopi nasional meningkat dari 0,8 kilogram per kapita menjadi 1,3 kilogram per kapita. Perkembangan industri kopi dunia juga berimbas pada industri kopi Indonesia. Industri kopi Indonesia mengalami peningkatan pada industri hilir terlihat pada maraknya kafe-kafe dan kedai kopi dewasa ini.

Kedai kopi di Indonesia sebelumnya identik dengan warung kecil sederhana, dengan menu khas kopi tubruk dengan sajian pendamping gorengan atau roti bakar. Kedai kopi di Indonesia juga memiliki kekhasan

yaitu menjadi tempat kaum pemuda dan bapak-bapak untuk minum-minum, berkumpul, berbincang, dan bersenda gurau.

Kedai kopi ini memberikan pengaruh besar terhadap gaya hidup masyarakat di kota-kota besar. Kedai kopi yang sebelumnya identik dengan sarana untuk minum, makan, dan kumpul para kaum lelaki orang kebanyakan, berubah menjadi sarana untuk mewedahi aktualisasi diri dan sosialisasi masyarakat perkotaan kelas sosial tingkat atas.

Kekhasan *Starbuck* juga memberikan inspirasi bagi beberapa pengusaha kuliner di Bandung untuk membuat kedai kopi yang dengan menggunakan konsep fasilitas yang hampir sama, namun dapat terjangkau oleh masyarakat kebanyakan atau kelas sosial menengah, seperti kedai kopi *Ngopi Doeloe* atau *Sarang Kopi*. Melihat dari gaya hidup (*lifestyle*) orang baik bertemu formal maupun kasual dengan kolega atau klien diluar kantor, sambil menikmati makanan besar, makanan kecil dan minuman, serta ditambah dengan fasilitas koneksi Internet, musik, tontonan acara, ataupun aktifitas yang menarik, maka tidak heran pertumbuhan kedai kopi dan kafe menjadi sangat melesat, bahkan tidak sedikit konsumen yang menyewa ruang publik kafe ataupun warung kopi sebagai sarana *meeting point*, seminar, acara kantor, ulang tahun, pameran dan lain-lain.

Keberadaan kedai kopi tidak hanya berkembang di Kota-kota besar saja, di Kota-kota kecil keberadaan kedai kopi mulai berkembang cukup pesat, Salah satunya yaitu Kota Tasikmalaya. Saat ini di Kota Tasikmalaya terdapat berbagai kedai kopi dengan berbagai tipe dan memiliki

keunggulannya masing-masing. Banyaknya kedai kopi di Kota Tasikmalaya menandakan bahwa minat masyarakat Kota Tasikmalaya terhadap kedai kopi semakin meningkat, dilihat dari pengunjung yang datang ke kedai kopi tersebut mayoritas didominasi oleh kalangan remaja, terutama pelajar SMA dan mahasiswa. Kedai kopi dimanfaatkan oleh kalangan remaja untuk sarana berinteraksi sosial seperti berdiskusi berbagi ilmu, memanfaatkan fasilitas *wifi* untuk mengerjakan tugas, bahkan mengadakan acara seperti konser musik dan sebagainya.

Menurut komunitas *ngopiditasik* pada tahun 2019 terdapat 44 kedai kopi yang tersebar di Kota Tasikmalaya, dan pada tahun berikutnya mungkin akan bertambah jumlahnya seiring dengan makin meningkatnya budaya *ngopi* di Kota Tasikmalaya. Sayangnya meskipun banyak sekali kedai kopi yang berada di Kota Tasikmalaya, masyarakat lokal atau wisatawan masih saja kesulitan mencari tempat dan informasi mengenai kedai kopi yang tersebar di Tasikmalaya. Meskipun sudah ada media informasi yang lain seperti akun sosial media instagram *@ngopiditasik* (akun sosial media *Instagram* yang dikelola oleh komunitas pecinta kopi di Kota Tasikmalaya) yang menyediakan informasi mengenai tempat ngopi yang berada di Kota Tasikmalaya, namun itu masih belum cukup untuk membantu masyarakat maupun wisatawan. Oleh karena itu, perlu adanya media informasi yang lebih menunjang, lebih efisien dan lebih praktis untuk memudahkan masyarakat mencari tempat ngopi atau kedai kopi yang ada di Kota Tasikmalaya. Salah satu solusi untuk mengakses media informasi

mengenai keberadaan kedai kopi di Kota Tasikmalaya agar lebih praktis yaitu dengan menggunakan Sistem Informasi Geografi (SIG).

Sistem Informasi Geografi (SIG) adalah sistem komputer yang digunakan untuk memanipulasi, memasukan, menyimpan data (Rice, 2000:4). Sistem Informasi Geografi SIG telah dimanfaatkan oleh berbagai instansi pemerintah maupun swasta untuk keperluan perencanaan, pemantauan, hingga evaluasi hasil-hasil pembangunan. Seiring dengan perkembangan teknologi, SIG dapat digunakan dengan telepon pintar atau yang biasa disebut dengan *smartphone*. Saat ini *smartphone* banyak digunakan oleh berbagai kalangan untuk membantu pekerjaan seperti berkomunikasi, mencari informasi dan lain-lain.

Sebuah *smartphone* memiliki berbagai macam sistem operasi (*operating system*), namun yang paling familiar digunakan oleh masyarakat yaitu sistem operasi berbasis *android*. Sistem operasi *android* merupakan sistem operasi untuk perangkat *mobile* berbasis linux yang mencakup sistem operasi, *middleware* dan aplikasi (Nazruddin, 2015:1). Banyaknya masyarakat yang menggunakan *smartphone* berbasis *android* karena harganya yang relatif beragam, dari yang terjangkau sampai yang mahal, tergantung spesifikasi yang ditawarkan.

Hasil penelitian yang penulis lakukan akan dimuat dalam bentuk aplikasi *android* yang didalamnya berisi informasi mengenai keberadaan kedai kopi seperti jam buka kedai kopi, dokumentasi fasilitas kedai kopi, kontak pemilik kedai kopi dan yang terpenting adalah lokasi kedai kopi

tersebut dibutuhkan bagi masyarakat, supaya masyarakat tahu dimana saja lokasi kedai kopi yang terdekat dari tempat tinggalnya. Informasi tentang lokasi kedai kopi menggunakan aplikasi Sistem Informasi Geografis (SIG) berbasis *android*. Pentingnya data keberadaan kedai kopi dengan berbasis *android* agar masyarakat dapat mengetahui kedai kopi yang terdekat dan nyaman untuk singgah di kedai kopi tersebut dan juga dapat membedakan antara *cafe* dengan menu unggulan minuman kopi dan *cafe* dengan menu unggulan bukan minuman kopi.

Berdasarkan pernyataan diatas, selain memberi solusi dalam upaya pengembangan media informasi, di Kota Tasikmalaya juga perlu pembuatan informasi mengenai keberadaan kedai kopi dan pemetaan sebaran kedai kopi yang berbasis Sistem Informasi Geografi (SIG) untuk mempermudah masyarakat dalam mencari lokasi kedai kopi yang ada di Kota Tasikmalaya. Berdasarkan pada uraian tersebut penulis tertarik untuk mengambil judul **“Keberadaan Kedai Kopi di Kota Tasikmalaya Berbasis Sistem Informasi Geografi”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa masalah, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimanakah keberadaan kedai kopi di Kota Tasikmalaya ?
2. Bagaimanakah perancangan Sistem Informasi Geografi untuk keberadaan kedai kopi berbasis aplikasi *android* ?

C. Definisi Operasional

1. Keberadaan

Keberadaan diartikan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah kehadiran.

2. Kedai Kopi

Kedai Kopi diartikan dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah bangunan tempat berjualan atau tempat yang menyediakan minuman kopi dan makanan kecil (misalnya gorengan, kue-kue, kentang goreng, dan sebagainya).

3. Sistem Informasi Geografi

Sistem Informasi Geografi adalah komputer yang digunakan untuk memasukkan, menyimpan, memeriksa, mengintegrasikan, memanipulasi, menganalisa, dan menampilkan data-data yang berhubungan dengan posisi-posisi di permukaan bumi. SIG yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu sebagai alat untuk menyampaikan informasi dengan menggunakan *smartphone*, khususnya aplikasi *android*. (Rice, 2000:4)

4. Aplikasi *Android*

Aplikasi *android* adalah suatu media atau perangkat lunak yang hanya bisa digunakan oleh sistem operasi berbasis linux yang mencakup sistem operasi, *middleware*, dan aplikasi yang dirancang untuk perangkat bergerak layar sentuh seperti telepon pintar dan komputer tablet. Aplikasi *android* yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu hasil *output* untuk menampilkan informasi mengenai sebaran kedai kopi yang berada di Kota

Tasikmalaya dan untuk mengakses informasi tersebut dibutuhkan *smartphone* atau telepon pintar berbasis *android*. (Nazruddin, 2015:1)

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana keberadaan kedai kopi di Kota Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui bagaimana perancangan Sistem Informasi Geografi untuk pemetaan kedai kopi berbasis aplikasi android.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan diharapkan dapat berguna bagi semua pihak yang terkait dengan pembahasan yang ada dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Kegunaan teoritis
 - a. Bagi pengembang ilmu pengetahuan, dapat memberikan suatu karya penelitian baru yang dapat mendukung dalam pengembangan Ilmu geografi sosial, ekonomi, dan sistem informasi geografi.
 - b. Secara umum dapat memberikan informasi mengenai keberadaan kedai kopi yang terdapat di Kota Tasikmalaya.
2. Kegunaan praktis
 - a. Bagi Penulis, dapat menambah wawasan penulis mengenai keberadaan kedai kopi di Kota Tasikmalaya.
 - b. Bagi pemerintah, dapat mengetahui keberadaan kedai kopi yang berada di Kota Tasikmalaya dan mengetahui pola aktivitas sosial dan perekonomian sebagai acuan pengembangan ekonomi kreatif.

- c. Bagi Masyarakat, dapat memudahkan kepada masyarakat informasi mengenai keberadaan kedai kopi di Kota Tasikmalaya saat ini.
- d. Bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai acuan terhadap pengembang ataupun pembuatan dalam penelitian yang sama.